

ARTIKEL PENELITIAN

Terdapat Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Tuberkulosis Paru (TB) Terhadap Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Penderita TB Paru Di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar Tahun 2023

Annisa Aulia Ananda Asdisyah¹, Heppy Jelita Batubara², Ikhfana Syafina³, Irfan Darfika Lubis⁴

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Muhammadiyah Sumatera Utara, Jl Gedung Arca No 53 Medan 20217, Sumatera Utara,
Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara, Jl Gedung Arca No 53 Medan 20217, Sumatera Utara,
Indonesia

³Departemen Pulmonologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara, Jl Gedung Arca No 53 Medan 20217, Sumatera Utara,
Indonesia

⁴Departemen Anatomi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara, Jl Gedung Arca No 53 Medan 20217, Sumatera Utara,
Indonesia

Email Korespondensi : annisaauliaa4@gmail.com

Abstrak : Tuberkulosis penyakit serius yang disebabkan bakteri Mycobacterium tuberculosis. Kabupaten Kampar yang merupakan bagian dari provinsi Riau menjadi salah satu wilayah yang angka kejadian Tuberkulosis yang tinggi. Berbagai penyebab yang menimbulkan penyakit tersebut seperti kurangnya pengetahuan akan penyakit tersebut dan penularanya. Oleh sebab itu penting adanya pengetahuan terkait Tuberkulosis guna memahami dan menghindarinya. Tujuan penelitian yaitu mengetahui gambaran demografi, tingkat pengetahuan dan gambaran kejadian tuberkulosis paru pada penderita TB paru di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar dan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tuberkulosis Paru (TB) terhadap kejadian tuberkulosis paru pada penderita TB paru berdasarkan pendapatan di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar. Penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan rancangan *cross sectional survey design*, sedangkan analisis yang digunakan analisis uji *Chi Square* menggunakan *Statistical Package for the Social Science* (SPSS). Penelitian menemukan dari 80 orang responden penelitian sebanyak 38 orang (47,5%) memiliki pengetahuan kurang terkait tuberkulosis paru, 46 orang (57,5%) merupakan kejadian baru tuberkulosis paru di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar. uji statistik *chi-square* dengan derajat kepercayaan α 0,05 didapatkan nilai *p value* $0,001 < 0,05$ antara pengetahuan dengan kejadian Tuberkulosis paru. Kesimpulan penelitian ini adalah, ada hubungan pengetahuan tentang tuberkulosis paru dengan kejadian Tuberkulosis Paru di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar Tahun 2023.

Kata Kunci : Tuberkulosis paru, pengetahuan, penyakit, penularan

PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan penyakit menular kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. *Bacillus Tahan Asam (BTA)* adalah bakteri dengan morfologi berbentuk batang dan mampu tumbuh subur di lingkungan asam. Kuman tuberkulosis (TB) yang dominan menyerang parenkim paru sehingga menyebabkan TB paru. Selain itu, bakteri ini mempunyai kemampuan untuk menyerang dan menginfeksi organ tambahan di seluruh tubuh, sehingga mengakibatkan tuberkulosis ekstra paru. Organ yang dimaksud adalah pleura, kelenjar getah bening, tulang, dan organ lain yang terletak di luar paru-paru.¹

Riau merupakan provinsi peringkat ke-22 dari 34 provinsi di Indonesia, dengan tingkat deteksi kasus sebesar 42,7% menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018. Pada tahun 2022, Provinsi Riau mencatat total 13.007 kasus penyakit paru. tuberkulosis di 12 kabupaten/kotanya, seperti dilansir Dinas Kesehatan Provinsi Riau.²

Penyakit Tuberkulosis di Kabupaten Kampar berdasarkan data dinas Kesehatan pada tahun 2022 terdapat 1.230 kasus dari 6.873 jiwa. Tingginya kasus Tuberkulosis di Kecamatan Kampar merupakan suatu permasalahan serius yang dapat berdampak bagi penurunan derajat kesehatan masyarakat.²

Berdasarkan penelitian Alvishenna Martin pada tahun 2016, diketahui bahwa sebagian besar penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar

Kabupaten Kampar Provinsi Riau memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai pencegahan penularan.³ Secara spesifik, 25 orang (64,1%) tergolong berpengetahuan buruk, diikuti 13 orang (64,1%). Persentase masyarakat yang menilai sangat baik sebanyak 33,3%, sedangkan persentase masyarakat yang menilai baik sebanyak 2,6%.²

Berdasarkan penelitian Keci Heni Silubun (2021), tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto, Hampir setengah responden memiliki pengetahuan kurang tentang Tuberkulosis sebanyak 14 responden (43,8%). Hal ini dikarenakan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga informasi yang didapatkan tentang penyakitnya tidak dimengerti dengan sebaik mungkin.⁴

Adapun Faktor risiko terjadinya TB Paru yakni ventilasi, kepadatan penghuni, kelembapan udara, pencahayaan rumah, status gizi, pekerjaan, pendapatan, Pendidikan dan umur.⁵ tujuan penelitian yaitu mengetahui gambaran demografi karakteristik berdasarkan jenis kelamin, usia, Pendidikan, Pekerjaan dan pendapatan pada penderita Tb Paru di puskesmas Airtiris kecamatan Kampar mengetahui gambaran tingkat pengetahuan kejadian tuberkulosis Paru (TB) pada kejadian tuberkulosis paru pada penderita TB paru berdasarkan usia di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar, mengetahui gambaran kejadian tuberkulosis paru pada penderita TB paru

di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar dan hubungan tingkat pengetahuan Tuberkulosis Paru (TB) terhadap kejadian tuberkulosis paru pada penderita TB paru di puskesmas Airtiris kecamatan Kampar

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan *cross sectional survey design* yang dilakukan di Puskesmas Airtiris untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tuberkulosis paru pada penderita TB Paru khususnya pada penderita TB Paru Di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien Tuberkulosis Paru Usia dewasa >17 tahun di Puskesmas Airtiris, Kecamatan Kampar, Provinsi Riau. Pengambilan data

dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang dibagikan kepada sampel dan dilakukan observasi rekam medis pasien Tuberkulosis Paru. Sampel yang dipilih adalah data rekam medis pasien Tuberkulosis paru periode Mei 2023 – Mei 2024. analisis yang digunakan yaitu analisis uji *Chi Square* menggunakan *Statistical Package for the Social Science* (SPSS)

HASIL

Telah dilakukan penelitian observasional dengan desain *Cross Sectional* pada pasien penderita Tuberkulosis Paru (TB Paru) usia dewasa > 17 tahun di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar Provinsi Riau. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 orang, yang sesuai dengan kriteria inklusi.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar Tahun 2023

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Mean	Median	Modus
1.	Umur (tahun)					
	17-25 tahun	2	2,5			
	26-35 tahun	10	12,5	± 45,04	± 47,0	± 46,0
	36-45 tahun	13	16,2			
	46-55 tahun	55	68,8			
	Total	80	100			
2.	Jenis Kelamin					
	Laki – Laki	47	58,8			
	Perempuan	33	41,2			
	Total	80	100			
3.	Pendidikan					
	SD	20	25,0			
	SMP	29	36,3			
	SMA	22	27,5			
	PT	9	11,2			
	Total	80	100			
4.	Pekerjaan					
	IRT	20	25,0			
	Wiraswasta	32	40,0			
	Pegawai Swasta	11	13,8			

Buruh	9	11,2
PNS	8	10,0
Total	80	100
5 Pendapatan		
≤ 1.000.000	57	71,2
>1.000.000	23	28,8
Total	80	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 80 orang penderita Tuberkulosis Paru didapatkan hasil sebagian besar responden berumur 46-55 tahun (lansia awal) sebanyak 55 orang (68,8%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang (58,8%), bekerja sebagai

wiraswasta sebanyak 32 orang (40%) dan pendapatan ≤ 1.000.000 sebanyak 57 orang (71,2%).

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisa univariat dalam penelitian ini adalah :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Tuberkulosis Paru dan Kejadian Tuberkulosis Paru (TB Paru) di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar Tahun 2023

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Pengetahuan		
	Kurang	38	47,5
	Cukup	29	36,3
	Baik	13	16,3
	Total	80	100
2.	Kejadian TB Paru		
	Kasus Baru	46	57,5
	Kasus Lama	34	42,5
	Total	80	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 80 orang penderita TB Paru didapatkan hasil sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang TB Paru sebanyak 38 orang (47,5%) dan Kasus baru TB Paru sebanyak 46 orang (57,5%).

Analisa Bivariat

Hasil uji normalitas variabel pengetahuan dan kejadian TB Paru didapatkan nilai *skewness* dibagi *standar error* < 2, sehingga didapatkan data terdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas *kolmogorov smirnov* secara statistik didapatkan data terdistribusi

normal karena $\rho > 0,05$. Dimana data pengetahuan didapatkan 0,18 dan data kejadian TB

Paru 0,110. Melihat hubungan pengetahuan tentang Tb Paru dengan kejadian TB Paru di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar Tahun 2023 dengan analisis *chi-square* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Tuberkulosis Paru dan Kejadian Tuberkulosis Paru (TB Paru) di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar Tahun 2023

Pengetahuan	Kejadian TB Paru				Total		P Value
	Kasus Baru		Kasus Lama		n	%	
	N	%	n	%			
Kurang	30	78,9	8	21,1	38	100	0,001
Cukup	10	34,5	19	65,5	29	100	
Baik	6	46,2	7	53,8	13	100	
Total	46	57,5	34	42,5	80	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 38 responden yang berpengetahuan kurang tentang tuberkulosis paru, terdapat sebanyak 8 orang (21,1%) responden yang merupakan kasus lama kejadian tuberkulosis paru. Dari 29 responden yang berpengetahuan cukup tentang tuberkulosis paru, terdapat sebanyak 10 orang (34,5%) responden yang merupakan kasus baru kejadian tuberkulosis paru. Sedangkan dari 13 responden yang berpengetahuan baik tentang tuberkulosis paru, terdapat 6 orang (46,2%) responden yang merupakan kasus baru kejadian tuberkulosis paru.

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang tuberkulosis paru dengan kejadian TB Paru di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar Tahun 2023 maka dilakukan analisa *Chi-Square* melalui program SPSS 20.0. Berdasarkan hasil analisa *Chi-Square* diketahui bahwa nilai *p value* sebesar 0,001 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara pengetahuan tentang tuberkulosis paru dengan kejadian tuberkulosis paru di Puskesmas Airtiris Tahun 2023.

DISKUSI

Penelitian telah dilakukan terhadap 80 orang penderita Tuberkulosis Paru (TB

Paru) kelompok >17 tahun di Puskesmas Airtiris Tahun 2023 tentang “hubungan pengetahuan tentang tuberkulosis paru dengan kejadian tuberkulosis paru di Puskesmas Airtiris Tahun 2023”. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang tuberkulosis paru dengan kejadian tuberkulosis paru di Puskesmas Airtiris Tahun 2023. Penelitian dilakukan terhadap penderita tuberkulosis paru kelompok usia >17 tahun, dimana penelitian dilakukan selama 7 hari.

Pada penelitian ini terdapat sebagian besar umur responden termasuk dalam rentang 46-55 tahun (lansia awal) sebesar (68,8%). Untuk jenis kelamin sebagian besarnya (58,8%) laki-laki. Berdasarkan pendidikan paling banyak adalah tamat SMP sebanyak (36,3%), bekerja sebagai wiraswasta sebanyak (40%) dan berpendapatan ≤ 1.000.000 perbulan sebanyak (71,2%).

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Corwin (2015) mengatakan bahwa penyakit TB paru lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan karena dihubungkan dengan faktor risiko merokok. Kebiasaan merokok banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan sehingga

memudahkan laki-laki menderita TB paru.

Pendidikan dihubungkan dengan pengetahuan, seseorang yang berpendidikan tinggi akan memiliki informasi yang banyak termasuk tentang cara pemeliharaan kesehatan dengan berperilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah terjadinya penyakit yaitu TB Paru. Umur berperan dalam kejadian penyakit TB Paru. Risiko untuk mendapatkan Tuberkulosis Paru pada usia 20-50 tahun. Kelenjar timus berperan dalam pendewasaan limfosit B dan limfosit T. Pada kelompok usia 20 – 50 tahun ditemukan bahwa kadar hormon timus dalam serum relatif tetap dan mengalami penurunan yang signifikan pada usia 50 tahun keatas. Hal ini membuktikan bahwa kadar imunitas orang berusia 20 – 50 tahun relatif sama.

Sebanyak 38 orang (47,5%) di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar Tahun 2023. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Keci Heni Silubun tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto.⁴ Hampir setengah responden memiliki pengetahuan kurang tentang Tuberkulosis sebanyak 14 responden (43,8%). Hal ini dikarenakan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga informasi yang didapatkan tentang penyakitnya tidak dimengerti dengan sebaik mungkin.⁴ Penelitian ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Alvishenna Martin (2016) didapatkan pengetahuan penderita TB paru dalam mencegah penularan di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau, sebagian

besar masuk kedalam kategori kurang baik yaitu sebanyak 25 orang (64,1%), diikuti dengan cukup sebanyak 13 orang (33,3%), dan baik sebanyak 1 orang (2,6%).³

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 80 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden merupakan kasus baru pada kejadian tuberculosi paru. Menurut Sari et al (2022) mengatakan bahwa kuman TB Paru berada dalam sifat dormant. Dari sifat dormant ini kuman dapat bangkit kembali dan menjadikan tuberkulosis aktif kembali. Sifat lain kuman adalah aerob. Sifat ini menunjukkan bahwa kuman lebih menyukai jaringan yang tinggi kandungan oksigennya. Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi penting saluran pernapasan⁶

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Mariyah dan Zulkarnain mengatakan bahwa penyakit Tuberkulosis Paru merupakan penyakit menular sehingga akan membuat peningkatan kasus baru pada penderita Tuberkulosis Paru.⁷ Sumber penularan adalah penderita TB BTA positif. Pada waktu batuk atau bersin, penderita menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (droplet nuclei). Sekali batuk dapat menghasilkan sekitar 3000 percikan dahak. Umumnya penularan terjadi dalam ruangan dimana percikan dahak berada dalam waktu yang lama. Ventilasi dapat mengurangi jumlah percikan, sementara sinar matahari langsung dapat membunuh kuman.⁷

Berdasarkan analisa statistik dengan menggunakan uji statistik *Chi-square* dengan derajat kepercayaan α 0,05 didapatkan nilai *p value* $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan pengetahuan tentang tuberkulosis paru dengan kejadian

Tuberkulosis Paru di Puskesmas Airtiris Tahun 2023. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dilakukan oleh Braham dengan judul hubungan pengetahuan, perilaku dan lingkungan rumah dengan kejadian transmisi Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Sramarang menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian transmisi Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Sramarang di dapatkan nilai *p value* 0,002 dimana ($\alpha = 0,05$).⁸

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan et al yang dilaksanakan di Desa Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam Aceh Besar, dengan metode survey melalui pendekatan *cross sectional* yang meneliti hubungan tingkatan pengetahuan dengan upaya pencegahan penularan TB paru.⁹ Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menyebutkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan TB Paru (*p value*= 0,000), tingkat pengetahuan yang kurang terhadap penyakit TB Paru sebesar 62,1% dan upaya pencegahan penularan penyakit TB Paru yang rendah sebesar 52,9%. Penelitian menyatakan bahwa mayoritas responden ada 10 (100%) responden yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 8 (80,0%) orang memiliki upaya pencegahan yang tinggi dan 2 (20,0%) orang memiliki upaya pencegahan yang rendah. Terdapat 23 (100%) responden yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat 18 (78,3%) orang yang memiliki upaya pencegahan tinggi dan 5 (21,7%) orang memiliki upaya pencegahan yang rendah. Serta dari 54 (100%) responden yang memiliki pengetahuan

kurang, terdapat 15 (27,6%) orang yang memiliki upaya pencegahan tinggi dan 39 (72,2%) orang yang memiliki upaya pencegahan rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Minggarwati menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu dengan nilai *p value* 0,001.¹⁰

Penelitian ketiga Fauzie Rahman et al (2017) hasil penelitian menggunakan uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,000$), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan tuberkulosis. Diketahui bahwa mayoritas responden ada 20 yang memiliki pengetahuan baik, 15 responden (75%) diantaranya memiliki upaya pencegahan Tuberkulosis yang baik, dari 30 responden yang memiliki pengetahuan cukup, 27 responden (55,9%) diantaranya memiliki upaya pencegahan Tuberkulosis yang cukup dan dari 50 responden yang memiliki pengetahuan kurang, 41 responden (82%) memiliki upaya pencegahan tuberkulosis yang kurang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Perhimpunan Dokter Paru Indonesia diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan ibu tentang TB Paru dengan kepatuhan minum obat.¹¹

Penelitian oleh Dessy Denila Sari et al (2017) di Kelurahan Pulogadung Jakarta Timur Tahun 2016. Hasil penelitian menggunakan uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,000$), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan tuberkulosis. Diketahui bahwa mayoritas responden ditemukan sebanyak 49 orang (49%) responden memiliki upaya

pencegahan yang “kurang”, dan 51 orang (51%) memiliki upaya pengetahuan “baik”. Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit infeksi menular, yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis*. Tuberkulosis saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dunia yang menjadi tantangan global.

Menurut Sobotta mengatakan bahwa salah satu penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat dalam upaya pencegahan penularan penyakit Tuberculosis adalah kurangnya informasi serta edukasi dari tenaga kesehatan tentang TB Paru sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit TB paru serta rendahnya kunjungan masyarakat ke Posyandu dan Puskesmas untuk memeriksakan diri atau deteksi dini terkait penyakit TB paru.¹² Kurangnya pengetahuan masyarakat dapat menyebabkan kurang kepedulian terhadap dampak yang di timbulkan penyakit TB Paru. Jika dibiarkan akan memberikan dampak buruk yaitu penularan Tuberculosis akan semakin meluas dan angka kesakitan akibat TB Paru akan terus meningkat yang mengakibatkan angka kematian akan terus bertambah, masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki tindakan pencegahan TB Paru lebih baik dibandingkan responden dengan pengetahuan yang rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2018) mengatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan penderita TB paru yang dikategorikan kurang akan berisiko lebih dari 2 kali untuk terjadi kegagalan pengobatan dibandingkan dengan penderita

dengan pengetahuan baik. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda, semakin baik pengetahuan seseorang maka ia akan patuh dalam meminum obat. Kurangnya pengetahuan responden tentang Tuberculosis Paru merupakan faktor dasar seseorang berperilaku.

Pengetahuan responden tentang tuberkulosis paru dipengaruhi oleh karakteristik responden seperti pendidikan. Sebagian besar pendidikan responden termasuk kategori rendah yaitu tamat SMP. Menurut Notoadmojo mengatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.¹³ Pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan dan begitu sebaliknya. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan rendah, maka orang tersebut akan semakin sedikit pula pengetahuannya.

Menurut Waschke mengatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kejadian tuberkulosis.¹⁴ Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan baik pula pengetahuan yang didapat, khususnya dalam hal pencegahan atau preventif dalam bidang kesehatan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, akan aktif dalam

menyerap berbagai informasi yang akan menghasilkan keaktifan dalam pemeliharaan Kesehatan.¹⁵ Seseorang yang memiliki pengetahuan akan suatu topik ataupun hal, akan baik juga dalam menyikapi hal tersebut. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti pengalaman, fasilitas, dan pendidikan itu sendiri.¹⁶

KESIMPULAN

Frekuensi karakteristik responden penderita Tuberkulosis Paru didapatkan hasil sebagian besar responden berumur 46-55 tahun (lansia awal) sebanyak 55 orang (68,8%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang (58,8%), bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 32 orang (40%) dan pendapatan \leq 1.000.000 sebanyak 57 orang (71,2%).

Frekuensi pengetahuan tentang tuberkulosis paru di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar Tahun 2023 yaitu dari 80 responden didapatkan hasil sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang tuberkulosis paru sebanyak 38 orang (47,5%).

Frekuensi kejadian TB Paru di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar Tahun 2023 yaitu dari 80 responden didapatkan hasil sebagian besar responden merupakan kasus baru kejadian TB Paru sebanyak 46 orang (57,5%).

Berdasarkan analisa statistik dengan menggunakan uji statistik *chi-square* dengan derajat kepercayaan α 0,05 didapatkan nilai *p value* $0,001 < 0,05$ yang artinya ada hubungan pengetahuan tentang tuberkulosis paru dengan kejadian Tuberkulosis Paru di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar Tahun 2023.

SARAN

Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kejadian TB Paru dan menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam melakukan tindakan keperawatan untuk menurunkan kejadian TB Paru melalui pendekatan penyuluhan kesehatan tentang TB Paru agar pengetahuan penderita TB Paru dapat meningkat.

Bagi Keluarga / Responden / Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan langkah - langkah dalam meningkatkan pengetahuan tentang tuberkulosis paru. Responden diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang TB Paru agar mengetahui cara pencegahan penyebaran penyakit TB Paru.

Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti dan melanjutkan penelitian yang relevan dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurjanah A, Rahmalia FY, Paramesti HR, et al. Determinan sosial tuberkulosis di Indonesia. *J Penelit dan Pengemb Kesehat Masy Indones.* 2022;3(1):71-82. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jppkmi>

2. Sugiarto. Pengetahuan Sikap dan Tindakan Penderita TB Paru Terhadap Pencegahan Kontak Serumah di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi. *J Online Mhs Fak Kedokt Univ Riau*. 2016;4(1):1-23. <https://www.neliti.com/publications/185732/pengetahuan-sikap-dan-tindakan-penderita-tb-paru-terhadap-pencegahan-kontak-seru>
3. Martin A, Simbolon RL, Restuastuti T. Pengetahuan Sikap dan Tindakan Penderita Tb Paru terhadap Pencegahan Kontak Serumah di Puskesmas Airtiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi. *J Online Mhs Fak Kedokt Univ Riau*. 2016;3(1):1-12. <https://www.neliti.com/publications/185732/pengetahuan-sikap-dan-tindakan-penderita-tb-paru-terhadap-pencegahan-kontak-seru#cite>
4. Silubun KH. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto. *Kesehatan*. Published online 2021. <https://repositori.ubsppni.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/443/MANUSKRIP201701028.pdf?sequence=3&isAllowed=y>
5. Pralambang SD, Setiawan S. Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis di Indonesia. *J Biostat Kependudukan, dan Inform Kesehat*. 2021;2(1):60. doi:10.51181/bikfokes.v2i1.4660
6. Sari GK, Sarifuddin, Setyawati T. Tuberkulosis Paru Post WODEC Pleural Efusion: Laporan Kasus. *J Med Prof*. 2022;4(2):174-182.
7. Mar'iyah K, Zulkarnain. Patofisiologi penyakit infeksi tuberkulosis. *Pros Semin Nas Biol*. 2021;7(1):88-92.
8. Braham CA, White PJ, Arinaminpathy N. Management of tuberculosis by healthcare practitioners in Pakistan: A systematic review. *PLoS One*. 2018;13(6):e0199413. doi:10.1371/journal.pone.0199413
9. Ramadhan N, Hadifah Z, Yasir, Manik UA, Marissa N, Nur A, Yulidar. Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru pada Penderita TB di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. 2021;31(1):51-62. doi:10.22435/mpk.v31i1.392010.
10. Minggarwati R, Juniarti N, Haroen H. Intervensi pada pasien tuberkulosis untuk meningkatkan kepatuhan dan manajemen diri. *J Keperawatan Silampari*. 2023;6(2):1630-1643. doi:10.31539/jks.v6i2.5004
11. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. Tuberkulosis: pedoman diagnosis dan penatalaksanaan di Indonesia. Published online 2021.
12. Sobotta J. Sobotta atlas of human anatomy I. In: *Williams & Wilkins*. ; 1997.
13. Netter FH. Netter Atlas of Human Anatomy: A Systems Approach - E-Book: Netter Atlas of Human Anatomy: A Systems Approach - E-Book. In: *Elsevier*. Netter Basic Science. Elsevier; 2022:712. <https://books.google.co.id/books?id=AyhgEAAAQBAJ>
14. Waschke J, Bockers TM, Paulsen F. Buku ajar anatomi Sobotta. In: *Elsevier*. Elsevier; 2015.
15. Amiruddin R, Abdullah T, Kesehatan D, Bone K. Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru (Studi Kasus Di Puskesmas Ketanggungan Kabupaten Brebes Tahun 2012). 2010;6(4).
16. Budi AS, Tuntun M. 27384-ID-faktor-faktor-yang-berhubungan-

dengan-kejadian-tuberkulosis-paru-
pada-masyarakat. *Unnes J Public
Heal.* 2016;5(829):566-573.